

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuntutan kesehatan masyarakat menjadi prioritas di Indonesia khususnya bagi remaja, karena remaja merupakan generasi penerus dalam membangun masa depan Indonesia. Salah satunya adalah mencegah terjadinya penyakit rinitis alergi dengan melihat faktor risiko dampak dari jam tidur dan durasi tidur. Sumbatan pada hidung merupakan gejala yang penting pada rinitis alergika persisten dan berhubungan dengan gangguan tidur dan rasa mengantuk pada siang hari yang berdampak mengurangi prestasi di sekolah dan pekerjaan (Woods dan Craig, 2006).

Rinitis alergi secara umum dapat didefinisikan sebagai inflamasi yang terjadi di mukosa hidung. Kelainan ini mempengaruhi sekitar 40% dari jumlah populasi dan merupakan salah satu dari tipe rinitis kronik yang umum terjadi (Peter Small dan Harold Kim, 2011).

Rinitis alergi adalah kelainan pada hidung yang diperantarai oleh IgE. Gejala bersin-bersin, rinore, rasa gatal dan tersumbat disertai dengan gatal pada hidung mata dan palatum sebagai akibat infiltrasi sel-sel inflamasi dan dikeluarkannya mediator kimia seperti histamine, prostaglandin dan leukotriene (Ghanie, 2010). Penderita rinitis alergi biasanya mengeluhkan gejala dengan hidung tersumbat, bersin-bersin, hidung gatal, rasa lelah, *somnolence* pada siang hari, mata gatal dan mulut kering (Hiroshi *et all*, 2015).

Rinitis alergi merupakan penyakit hipersensitivitas tipe I (Gell & Coomb) merupakan penyakit inflamasi yang sering ditemukan di seluruh dunia dengan sedikitnya 10%–25% populasi dan prevalensinya sering meningkat. Di Indonesia prevalensi 40% anak-anak, 10-30% dewasa. Prevalensi terbesar adalah saat usia 15 tahun hingga 30 tahun. Prevalensi pada usia sekolah dan produktif terus meningkat yang mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas hidup baik fisik,

emosional, gangguan bekerja, sekolah dan gangguan tidur (Ghanie, 2010). Rinitis alergi mempunyai beberapa faktor pencetus yang dapat memicu terjadinya hal tersebut. Salah satu faktor pencetusnya adalah jam dan durasi tidur yang menjadi pemicu hal tersebut (Jeoung *et all*, 2013).

Tidur merupakan salah satu aktivitas yang sangat penting bagi manusia. Jumlah jam dan kualitas tidur sangat penting bagi kesehatan manusia. Tidur diperlukan agar tubuh berfungsi dengan baik, sebab banyak sistem dalam tubuh yang bekerja saat tidur dan juga istirahat. Kurang tidur akan mengakibatkan banyak efek negatif pada tubuh baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Kekurangan tidur adalah situasi seseorang gagal mencapai waktu tidur kurang dari 6 jam. Jam tidur seseorang biasanya bervariasi tetapi umumnya orang dewasa membutuhkan 7-8 jam, remaja 9 jam dan anak-anak lebih dari 9 jam (Garliah, 2009).

Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian epidemiologi mengungkapkan bahwa jumlah remaja yang mengalami gangguan tidur semakin meningkat. Penelitian Ohida *et all*, (2009) terhadap siswa SLTP dan SMU menunjukkan prevalensi gangguan tidur yang bervariasi mulai dari 15,3% hingga 39,2 %, bergantung pada jenis gangguan tidur yang dialami. Penelitian yang diteliti oleh Bruni *et all* (1998) dengan menggunakan metode penelitian *sleep disturbances scale for children* mendapatkan prevalensi gangguan tidur pada populasi control 73,4%. Di Indonesia belum dilakukan penelitian untuk mengetahui gangguan tidur remaja. Gangguan tidur merupakan suatu kumpulan kondisi yang dicirikan dengan gangguan jumlah, kualitas atau waktu tidur pada seorang individu. Gangguan tidur dipengaruhi berbagai faktor baik medis maupun non medis (Bruni, 1998).

Prevalensi tertinggi rinitis alergika ditemukan pada negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di antara negara-negara Asia Pasifik, *The International Study for Asthma and Allergies in Chilhood* (ISAAC) mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki prevalensi rinitis alergi paling rendah yaitu berkisar 3,6 % pada usia 6-7 tahun dan 4,8 % pada usia 13-14 tahun. Di

Taiwan berkisar 24,2 % pada usia 6-7 tahun dan 17,8 % pada 13-14 tahun. Pada 11 negara di Asia prevalensi rinitis alergi pada anak berkisar 10-40 % dan terbanyak pada anak laki-laki (Aiiit-Khaled *et all*, 2009). Di Amerika prevalensia rinitis alergika pada anak 13 % (Meltzer *et all*, 2009).

Data epidemiologi nasional untuk penyakit rinitis alergi di Indonesia belum diketahui dengan jelas, dilaporkan prevalensi rinitis perennial di Jakarta sekitar 20%, di Bandung 6,98 % di antaranya menderita rinitis alergi di mana prevalensi tertinggi pada usia 12–39 tahun (Sudarman, 2001). Di Semarang berdasarkan survey ISAAC pada siswa SMP tahun 2001–2002 , prevalensi rinitis alergi sebesar 17,3% (Suprihati, 2005). Rinitis alergi merupakan penyakit umum yang terjadi pada anak-anak sehingga remaja. Penelitian ini terpusat pada orang yang berumur 12-18 tahun. Menurut penelitian pada remaja Korea yang sering kekurangan tidur maupun gangguan jam tidur dapat terjadi peningkatan risiko timbulnya Rhinitis Alergi.

Dari hasil penelitian Jeoung *et all* (2013) di Korea didapat terjadi peningkatan *odds ratio* pada remaja putri yang tidur di atas jam 12 malam dengan durasi lebih dari 7 jam dibanding tidur di bawah jam 12 malam. Dengan tambahan, remaja putra maupun putri terjadi peningkatan *odds ratio* tidur dengan durasi kurang dari 7 jam di atas jam 12 malam dibanding di bawah jam 12 malam. Akan tetapi tidak terjadi peningkatan yang signifikan jika tidur dibawah jam 12 malam dengan durasi kurang dari 7 jam. Dengan catatan bahwa terjadi peningkatan *odds ratio* pada remaja pria yang tidur dengan durasi kurang dari 7 jam dibandingkan yang lebih dari 7 jam sebelum jam 12 malam. Dengan data hasil tersebut ternyata tidak hanya durasi tidur saja, tetapi juga jam tidurnya dapat mencetuskan rinitis alergi. Untuk itu dibutuhkan durasi tidur yang cukup, orang tua dan juga para remaja butuh mempertimbangkan durasi dan jam tidur yang sama. Dengan tambahan bahwa factor yang mempengaruhi kualitas tidur sebagai contoh gejala rinitis alergi harus diperhatikan (Jeoung *et al*, 2013).

Faktor terjadinya rinitis alergi salah satunya adalah kurangnya tidur (Jeoung *et al*, 2013). Dalam Islam sendiri tidur disebutkan di dalam salah satu

firman Allah dimana memiliki arti *"tidurlah saat malam hari dan pada saat siang hari usahalah untuk mendapatkan sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda – tanda bagi kaum yang mendengarkan"* (Q.S. ar-rum(30):73). Arti firman Allah inilah yang menyuruh umatnya bahwa tidur pada malam hari itu penting untuk mengistirahatkan tubuh , dan siang hari untuk mencari rezeki (Abdillah, 2004).

Berobat untuk menyembuhkan penyakit yang diderita oleh seseorang dibolehkan. Menurut para pakar hukum Islam kalimat *tadawi* diartikan dengan makna *"menggunakan sesuatu untuk penyembuhan penyakit dengan izin Allah SWT , baik pengobatan bersifat jasmani ataupun alternatif"*(Syabir, 2005). Rinitis alergi merupakan salah satu penyakit yang dapat mengganggu aktifitas manusia sehari-hari. Penyakit seperti rinitis alergi dibolehkan untuk diobati baik pengobatan tersebut bersifat jasmani ataupun alternatif.

Rhinitis alergi merupakan penyakit hipersensitivitas alergi tipe I. Penyakit ini bisa dicetuskan oleh berbagai faktor salah satunya adalah durasi dan jam tidur seseorang. Dewasa ini prevalensi rinitis alergi pada remaja dan usia produktif semakin meningkat salah satunya kurang dan telatnya jam tidur. Pengaturan durasi dan jam tidur yang benar dapat menurunkan prevalensi rinitis alergi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu : *"Adakah pengaruh antara durasi dan jam tidur dengan rinitis alergi pada para remaja di Rumah Sakit Salak Bogor dan tinjauannya dari sisi Islam ?"*.

1.2. Pertanyaan Penelitian

- a. Apakah ada pengaruh antara durasi dan jam tidur dengan rinitis alergi pada remaja di RS Salak, Bogor ?
- b. Bagaimana pengaruh tidur dari sisi Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

- a) Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara rinitis alergi dengan durasi dan jam tidur pada remaja di rumah sakit Salak Bogor.
- b) Untuk mengetahui hukum pengobatan dari sisi Islam.
- c) Untuk mengetahui waktu tidur yang benar dari sisi Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Masyarakat

- a) Menurunkan prevalensi terjadinya rinitis alergi.
- b) Meningkatkan kualitas hidup.
- c) Memberikan tambahan pengetahuan pada penderita dan keluarga dalam mencegah berulangnya rinitis alergi yang akan berdampak pada kualitas hidup.
- d) Memberikan pengetahuan tentang manfaat tidur dari sisi Islam.
- e) Memberikan pengetahuan tentang hukum berobat dari Islam.

1.4.2. Bagi peneliti

- a) Dapat memberikan edukasi lebih lanjut pada pasien agar terhindar dari rinitis alergi.
- b) Mendapat tambahan informasi.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan akurasi dalam menentukan diagnosis.